

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Saint Thomas Aquinas

##### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Santo Thomas Aquinas OP (namanya dalam bahasa Italia: *Tommaso d'Aquino*) memiliki makna Thomas yang suci dari Aquinas.<sup>1</sup> Ia adalah seorang pemikir ulung dan terdepan yang mencetuskan pemikiran etika di Eropa. Menurut Bertrand Russell,<sup>2</sup> Thomas Aquinas merupakan anak terakhir dari keluarga bangsawan Aquino dan aristokrat Kaisar Frederick I dan Henry VI yang lahir di Istana Lombardy, Roccasecca, Napoli Kerajaan Sisilia Italia Selatan pada tanggal 28 Januari tahun 1224 atau 1225 M. Terlahir dari pasangan orang tua bernama Pangeran Landulf van Aquino dan keturunan Theodora dan Aquino, seorang Countess of Teano. Ibunya masih ada garis relasi keluarga dengan Kaisar Frederick II yang kala itu menjabat dan termasuk keluarga Aristokrasi Italia yang memiliki relasi dengan raja dan kaisar Eropa. Thomas Aquinas mendapat julukan sebagai Pangeran Masa Skolastik dan Raja Skolastik Eropa Kristen. Memiliki lima saudara kandung yang bernama James of Aquino, Martha of Aquino, Ronald of Aquino, Aimo of Aquino, dan Mary of Aquino. Latar belakang inilah yang turut menentukan alur pendidikan dan tujuan hidupnya.

Ia adalah seorang pencetus atau penggagas aliran yang dinyatakan menjadi kurikulum filsafat resmi gereja katolik serta dikenal dengan sebutan Bapak Thomisme. Ia juga seorang pemuka agama katolik yang menjadi pelopor pada Abad pertengahan dalam mengembangkan dan menyebarkan filsafat skolastik ke ranah sekolah-sekolah biara hingga keuskupan. Aquinas merupakan *figure* terbesar yang getol menyuarakan perkumpulan diskusi filsafat. Ia juga berpengalaman mengajar di Paris, Jerman,

---

<sup>1</sup> Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: TERAS, 2015), 98.

<sup>2</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 598.

dan Italia. Karya utamanya yakni *Summa Theologiae* yang terdiri berjumlah 22 jilid.<sup>3</sup> Melalui karya inilah Paus Leo XIII lalu mengungkapkan bahwa buku ini sebagai rujukan sah filsafat di lingkungan Katholik. Sampai dewasa ini filsafat Thomas masih amat berkontribusi dan digunakan sebagai anjuran. Thomas aquinas adalah seorang filsuf sangat tersohor dan berjasa besar pada masa abad pertengahan karena mampu membawa kejayaan. Ketika waktu berusia lima tahun pada tahun 1230 M, Thomas kecil usia empat atau lima tahun, diserahkan oleh orang tuanya ke Biara Benekditin di Monte Cassino yang kepala pertapaannya ialah salah satu kerabatnya dengan tumpuan bahwa ia kelak mengambil jalan hidup membiara dan disana ia diarahkan dalam tata bahasa juga tulisan. Saat disana ia mulai melakoni pendidikan awalnya dan tempat inilah calon Santo dan Doktor melaksanakan studi perdananya. Pada tahun 1239 M, Biara Benediktin itu dipaksa untuk bubar, sebab para rahib didepak oleh Kaisar Frederick II karena sedang berseteru militer dengan Paus Gregorius IX.<sup>4</sup>

Imbasnya Thomas pergi meninggalkan Monte Cassino guna meneruskan pendidikannya dan saat menginjak usia 14 tahun, Thomas menjadi mahasiswa di Universitas Naples Federico II, Napoli yang sesaat habis dibangun atas desakan dan pengaruh Kaisar Frederick II yang fungsinya sebagai tempat *training* pegawai negeri yang memiliki potensi dan kinerja berguna. Dan disamping itu juga Universitas ini mempunyai kurikulum komprehensif yang mencakup konsentrasi ilmu filsafat dan teologi. Di kota itu ada pertapaan Dominkin. Ia juga diberikan sebuah teks-teks al-kitab serta karya sejumlah teolog Kristen salah satunya St. Agustinus of Hippo.<sup>5</sup> Mereka sekedar mempunyai beberapa laki-laki yang berprofesi itu di Naples saat Aquinas menjumpai mereka. Akhirnya ia mengambil kebiasaan Dominikan antara tahun

---

<sup>3</sup>Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 599.

<sup>4</sup>Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 600.

<sup>5</sup>Leo J. Elders, *The Ethics of St. Thomas Aquinas* (Washington DC: The Catholic University of America, 2019), 70.

1242 atau 1243. Karena Thomas berminat dengan pola hidup membiara di Dominikan sehingga pada tahun 1244 M, Thomas diterima masuk di biara tersebut. Ketika di Naples inilah, Aquinas bertemu dengan Ordo Penceramah, yang sering disebut Dominikan yang dicetuskan oleh St. Dominic Guzman (1170-1221). Dominikan yaitu Ordo rahiban.<sup>6</sup>

Usahanya justru menemui kendala, sehingga Thomas tidak diperkenankan oleh seluruh keluarganya dengan sebab mereka masih menginginkan supaya Thomas kembali ke Monte Cassino dan menjadi rahib Benekditin. Karena sikap keluarganya tersebut, Pemimpin umum Ordo Dominkin mengambil keputusan untuk mengirim Thomas ke Universitas Paris. Dalam perjalanan menuju ke rapat umum Ordo Dominkin di Bologna, Italia pemimpin umum tersebut membawa Thomas dengan tumpuan supaya dari Bologna ia dapat dikirim ke Paris. Tetapi, di tengah perjalanan ke Bologna, Thomas diculik oleh saudara laki-lakinya dan disekap di tempat tinggal keluarga Thomas tanpa sepengetahuan pihak Ordo Dominkin. Penyekapan ini berlangsung hingga waktu setahun. Tekadnya untuk tetap setia pada Ordo ini adalah bukti yang melawan persidangan ini. Sesudah dibebaskan, Thomas Aquinas kembali ke pertapaanya dan akhirnya dikirim ke Paris pada musim gugur tahun 1245. Juga pada tahun yang sama, aquinas belajar pada Albertus Magnus (*St. Albert The Great*) di Cologne, yang menjadi seorang ahli aristotelian terkemuka di kalangan filosof waktu itu dan guru besar yang fokus studi di bidang ilmu agama perancis juga menjadi tokoh paling menjendul dan berpengaruh dari para sarjana Dominikan.<sup>7</sup>

Dikarenakan usaha Thomas guna bisa menjadi bagian dari Ordo Dominikan ini, Ia mengikuti banyak kursus-kursus yang diadakan oleh Ordo ini imbasnya ia mengawali dapat meninjau filsafat dan teologi. Salah

---

<sup>6</sup>Leo J.Elders, *The Ethics of St. Thomas Aquinas*, 71–72.

<sup>7</sup>Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica: Complete Edition* (Translator: Father of the English Dominican Province) (Ohio: Catholic Way Publishing, 2014), 2.

seorang filosof yang pemikirannya dipengaruhi secara istimewa oleh gurunya yakni Aristoteles. Awal mulanya Thomas bermukim di antara Kaum Dominikan di Paris yang ketika waktu itu bersama dengan Bologna dan Oxford, salah satu hunian yang menempati prioritas universitas pada abad pertengahan. Di tempat inilah, ia kemungkinan mempunyai kaitan dengan universitas itu lebih tepatnya di Fakultas Seni, dan ia mau pasti bertugas di bawah perintah Albertus yang Agung.<sup>8</sup>

Thomas pun konsisten bekerja dengan Albertus Agung, sekitar rentang tahun 1248 bertepatan dengan Albert pindah ke Cologne guna membangun *studium general*. Aquinas di Cologne juga bertugas menjabat sebagai sekretaris Albert pada tahun 1250. Dan akhirnya nanti Thomas Aquinas termasyhur sebagai teolog dan filsuf yang secara baru bisa ingin memunculkan sintesis semua pemikiran Kristiani dengan menggunakan tatanan dan konsep-konsep filsafat Aristoteles. Sampai di tahun 1252 sesudah beberapa waktu ia bertempat di Paris kemudian pindah di Koeln salah satu wilayah di (Jerman). Mulanya ia sekedar memberikan khotbah yang mengulas buku-buku alkitab. Dia lalu menyampaikan kuliah dan mengulas kalimat Peter Lombardus (1096-1160). Ia menasbihkan diri menjadi murid Albertus Agung. Bisa diperkirakan bahwa usaha Albertus Agung, guna menggunakan filsafat Aristoteles dalam berketuhanan memberikan dampak awal bagi penunjuk dan *thinking style* Thomas Aquinas. Pada tahun 1251 atau 1252 Thomas kembali ke Universitas Paris Fakultas Teologia guna awal berprofesi sebagai guru.<sup>9</sup>

Pada tahun 1252-1256 Thomas mengajar di Paris belum bergelar sebagai Magister atau Master. Sebenarnya, ia sudah menyandang gelar tersebut namun terhalang sebab di Paris tengah ada peristiwa perseteruan antara antara sejumlah biarawan dan penguasa aparat sipil.<sup>10</sup> Pada

---

<sup>8</sup>Saint Thomas Aquinas, *Summa Theologica: Complete Edition* (Translator: Father of the English Dominican Province), 17.

<sup>9</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Thomas Aquinas* (Yogyakarta: BasaBasi, 2021), 8–9.

<sup>10</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, 10.

tahun 1256 Thomas menerima ijazah *Licencia Docendi* (Ijazah bidang teologia) Aquinas memihak sejumlah biarawan di *Contra Impugnantes Dei Cultum et Religionem* (Melawan Penentang Penyembahan Tuhan dan Agama). Di tahun-tahun setelahnya ia meneruskan pemihakan ini tertuang dalam dua karya lainnya. Sebagai imbas dari perseteruan itu, sejumlah biarawan menolak untuk patuh dan memihak terhadap universitas. Resikonya, Thomas Aquinas dan Bonaventura kala itu batal menerima gelar Magister. Sekedar karena terlibat dan mandat dari Paus dari Roma, maka kondisi kacau tersebut dapat berangsur membaik, dan akhirnya pada tahun 1257 Thomas baru menerima gelar Magister Teologinya dan menjadi Professor di Paris.<sup>11</sup>

Pada tahun 1259 Thomas ditugaskan mengajar di Italia. Kegunaan Thomas Aquinas sebagai Master of Theology yakni menyampaikan kuliah Al-Kitab, guna berceramah, dan guna memimpin debat akademis sebagai disengketakan. Aquinas turut ikut terlibat ke dalam pendapat alot antara guru Universitas Paris yang menjadi pengikut Dominikan dan ordo Fransiskan dari sejumlah biarawan dan rohaniwan netral atau tidak pengikut antar keduanya. Pada tahun 1261 Aquinas pindah ke Orvieto Italia guna mengajar biarawan di pertapaan Dominikan. Undang-undang pada waktu itu mewajibkan bahwa pertapaan-pertapaan Dominikan mempunyai *Ordo Fransiskan Konventual Lektor* yang perintahnya adalah menetapkan bahwa sejumlah biarawan meneruskan belajar terlepas dari itu umur atau pengalaman mereka dan hal semacam itu persis konvensi pertapaan Orvieto lektor bahwa Aquinas menjadi anggota penghuni rumah itu. Akan tetapi pada tahun 1265 ia diberi mandat guna membangun Institut studi Dominikan di pertapaan Santa sabina di Roma. Namun kebetulan persis disinilah ia sukses

---

<sup>11</sup>Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 176.

menuntaskan karya utama teologinya yang ia mulai garap sejak tahun 1266 yakni *Summa Theologiae*.<sup>12</sup>

Disini ia mengajar mengenai penerimaan filsafat Aristoteles dalam refleksi teologis yang dengan secara tegas isinya membahas berkenaan perselisihan memerangi sejumlah aliran pengikut Averroes (Ibnu Rusyd) dan penganut Agustinus tradisional contohnya Siger dari Brabant.<sup>13</sup> Disana ia mengajar ketuhanan disamping mengabdikan diri di lembaga pengadilan kepausan hingga tahun 1268. Ia antara lain menemani Paus Alexander IV di Anagni (1259-1261), Paus Urbanus IV di Orvieto (1261-1264), di Santa Sabina di Roma (1265-1267) dan di Viterbo dengan Clement IV (1267-1268), dan di Istana Urban IV Thomas Aquinas pertama kali berjumpa dengan seorang penerjemah handal dari Belgia bernama William dari Moerbeke. Guna keperluan penyelidikan kasus-kasus ketuhanan di pengadilan kepausan. William dari Moerbeke sudah menerjemahkan karya karya Aristoteles yang pada masa itu tidak diperbolehkan. Terjemahan itu akhirnya menjadi amat berguna bagi Thomas Aquinas.<sup>14</sup>

Pada bulan Januari tahun 1269, Thomas setelah sekian lama kembali ke Paris dengan jabatan dan tanggung jawab yang masih sama yakni menjadi Master of Theology atau akademisi. Ia menulis berbagai komentar terhadap *problem-problem* ketuhanan yang tercipta. Terlepas dari itu tapi pada tahun 1272, pemimpinya memberikan mandat supaya Thomas keluar dari Paris guna mencegah oposisi yang semakin memanas. Ia ditugaskan untuk membangun dan menjaga rumah studi Dominikan di Napoli juga mengajar di universitas tersebut. Namun betapa kondisi kesehatannya terlihat gamblang kian menurun. Ia

---

<sup>12</sup>Simplesius, Sandur. *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 177-178.

<sup>13</sup>Mimi Maolani, *Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawih Dan Thomas Aquinas*, (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 68.

<sup>14</sup>Mimi Maolani, *Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawih Dan Thomas Aquinas*, 69-70.

memutuskan guna berhenti menulis pada bulan September akhir tahun 1273.<sup>15</sup>

Hingga kemudian, Thomas diundang oleh Paus Gregorius X guna mengikuti konsili di Lyon. Sebab kematiannya terjadi saat dia tengah dalam perjalanan ke Perancis guna mengikuti Second Dewan Lyon guna menyampaikan nasihat mengenai perseteruan antara Yunani dan Kristen Latin. Keadaannya memang sudah nampak sakit saat hendak berangkat ke Dewan. Sehingga ketika dipaksa guna berangkat ia semakin parah dan lantaran kepalanya terantuk sebuah ranting pohon.<sup>16</sup> Lalu dirujuk ke Abbazia pertapaan Cistercian Fossanova antara Napoli dan Roma dalam perjalanannya ke Konsili (Mukthamar Gereja) di Lyon, Perancis yang kebetulan tidak jauh dari kota kelahirannya. Akan tetapi ia meninggal dunia dalam usia kurang dari 50 tahun yakni bertepatan pada tanggal 7 Maret 1274 Masehi. Jenazahnya kini terletak di gereja Jacobin di Toulouse, Perancis.<sup>17</sup>

## 2. Pemikiran Saint Thomas Aquinas

### a. Skolastik Masa Awal

Pada masa ini terjadi dari mulai abad 9 sampai 12 Masehi, periode ini juga merupakan masa kemajuan atau pulihnya pemikiran abad pertengahan sesudah terjadi kemunduran patristik sebab kuatnya mayoritas perseorangan gereja. Ketika ini awal bermunculan sekolah-sekolah yang mempraktikkan kebijakan dogma yang antara lain contohnya diksi, retorika, seni berkomunikasi, ilmu matematika, ilmu ukur, astronomi, dan ilmu vokal.<sup>18</sup>

Pada era skolastik awal ini persoalan pemikiran yang sangat menonjol ialah persoalan relasi antara rasio dan wahyu, antara akal dengan agama, dan

---

<sup>15</sup>Bela Wissmahr, *Philosophische Gotteslebre* (Stuttgart: Kohlhammer, 1983), 151.

<sup>16</sup>Bela Wissmahr, *Philosophische Gotteslebre*, 156.

<sup>17</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19* (Kanisius, 1997), 82.

<sup>18</sup>James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 35.

antara pikir dengan dzikir. Disimbolkan oleh perwujudan cara yang lahir karena relasi yang rapat antara agama dan filsafat. Yang terlihat pada perawalan yakni persoalan mengenai keumuman. Dogma Agustinus dan Neo-Platonisme memiliki pengaruh yang luas dan kuat dalam bermacam aliran pemikiran.<sup>19</sup> Dalam periode ini diusahakan, contohnya pembuktian adanya Tuhan beresensikan akal jernih jadi tidak berdasarkan Kitab Suci Anselmus dan Canterbury. Masalah yang buah bibir dirapatkan pada dekade ini ialah *problem* universalial dengan konfrontasi antara realisme dan nominalisme sebagai pokok yang mendasari masalahnya. Selain itu, dalam abad ke dua belas, ada pemikiran teoritis dan tentang *philosophy of nature, history and language, mystic experience* atas kebetulan religius pun mendapat tempat. Tokoh yang termasuk masa ini adalah Peter Abaelardus (1079-1180), Anselmus (1033-1109).<sup>20</sup>

Sebagai semacam gerakan filsafat dan teologi yang berguna menyelenggarakan gabungan antara akal budi manusia dan keyakinan. Merealisasikan metafisika yunani merambah masuk ke dalam keimanan kristiani. Cara yang dipegang yakni *disputatio*, membandingkan pendapat antara pro dan kontra.<sup>21</sup>

Aliran filsafat ini merupakan zaman yang diawali pada abad ke 10 sampai abad ke 15 Masehi, Saat waktu ini menonjol ke mazhab-mazhab kekinian di lingkungan para pendeta sebagai respon atas keglamouran duniawi dari kerahiban yang telah mapan. Ketika waktu ini dominasi filsafat Aristoteles sangat menguasai. Meski sekalipun filsafat Plato masih mendominasi. Sejumlah tokoh mereka meninjau filsafat tentang persatuan antara *nature* dan *reason* dari

---

<sup>19</sup>Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), 9.

<sup>20</sup>Wellem, F.D., *Riwayat Hidup Singkat Dalam Tokoh-Tokoh Sejarah Gereja*, 823.

<sup>21</sup>Hendriyanto Agoes, *Filsafat Ilmu* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), 33-34.

dogma Aristoteles.<sup>22</sup> Pada masa kala itu yang di dominasi oleh segala bentuk perlakuan dan keputusan otomatis sepenuhnya atas kehendak dogma yang ketat. Barang siapa yang berani menyeleweng atau melanggar akan diberi hukuman berat.<sup>23</sup>

#### b. Skolastik Masa Pertengahan

Pada era ini bisa disebut juga puncak perkembangan Skolastik atau masa berbunga yang dipengaruhi oleh Aristoteles sebab kehadiran ahli filsafat Arab dan yahudi. Filsafat Aristoteles mengasihikan warna mayoritas pada *thinking nature* abad pertengahan. Aristoteles diakui sebagai sang filsuf, gaya pemikiran Yunani semakin diterima, komprehensif cakrawala berfikir semakin dilawan melalui pertentangan dengan filsafat Arab dan yahudi.<sup>24</sup>

Kampus-kampus yang perdana dibangun di Bologna, (1158), Paris (1170), Oxford (1200), dan masih banyak lagi kampus yang mengiringinya. Pada abad ke 13 M, dihasilkan sebuah sintesis besar dari khazanah pemikiran kristen dan filsafat yunani. Para tokoh yang termasuk dalam periode ini meliputi Yohannes Fianza, Albertus Magnus, dan Thomas Aquinas. Produk sintesis besar ini dikatakan *summa* (keseluruhan). Ketika abad 13, ini disimbolkan dengan adanya relasi dengan bangsa Arab, munculnya berbagai kampus dengan fakultas ternama, bahkan terbentuknya ordo baru.<sup>25</sup>

#### c. Skolastik Masa Akhir

Periode masa skloastik akhir terjadi pada abad ke 14 sampai 15 M disimbolkan dengan *islamic thinking* yang bertumbuh ke arah nominalisme adalah aliran yang berpandangan bahwa paham tentang keumuman tiada mengasihikan petunjuk mengenai

<sup>22</sup>Hendriyanto, Agoes, *Filsafat Ilmu*, 35–36.

<sup>23</sup>Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 80–82.

<sup>24</sup>James Rachel, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 98–101.

<sup>25</sup>Etienne Gilson, *Moral Values and The Moral Life* (London: The Shoe String Press, 1961), 54.

unsur yang sama, dan yang umum tentang adanya sebuah hal. Kemampuan akal seseorang memang memiliki batasan dan akal tidak bisa mempertanggungjawabkan dogma gereja, sekedar iman yang dapat menerimanya.<sup>26</sup> Tokoh penting yang termasuk dalam masa ini ialah Boethius (480-524), Johannes Scotus Eriugena (810-877), Santo Anselmus dari Canterbury (1033-1109), Roscellinus (1050-1125), Petrus Abaelardus (1079-1143), Bonaventura (1221-1274), Siger dari Brabant (rentang tahun 1240-1281/4), Albertus Agung (rentang tahun 1205-1280), Thomas Aquinas (1225-1274), Johannes Duns Scotus (1266-1308), William Gulielmus dari Ockham (1285-1349), dan Nicolaus Cusanus (1401-1464).<sup>27</sup>

### 3. Karya-Karya Thomas Aquinas

Karya Thomas Aquinas telah menandai taraf yang tinggi dari aliran skolastisisme.<sup>28</sup> Ia adalah seorang filosof yang kerap kali menciptakan beragam karya dalam bidang filsafat dan teologi. Ia juga berusaha guna membuktikan bahwa iman Kristen secara *full* bisa dibenarkan dengan pemikiran rasional serta ia sudah menerima pemikiran Aristoteles sebagai kekuasaan tinggi mengenai pemikiran yang rasional. Meninggalkan beberapa karya monumental dan beberapa tulisan yang membuktikan secara otentik bahwa ia juga sosok yang mencerminkan kereligiusan dan mistikus. Makna yang terselip dalam tulisannya adalah suatu kebenaran yang dipercayai dengan iman yang kuat dan kesatuan mistik dengan Tuhan. Selain ceramah-ceramah dan ulasannya berdasarkan kitab suci, kebaktian gereja, ia juga mengomentari runtut terhadap karya klasik *Quaestiones disputatae* dan *Opuscula*.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar Gowok Kompleks Polri, 2004), 7-9.

<sup>27</sup>Win Usuludin, *Serpihan-Serpihan Filsafat* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 83.

<sup>28</sup>Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21-22.

<sup>29</sup>Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 23-24.

Beberapa ulasan karya yang sejumlah tiga belas ulasan atas prioritas dari Aristoteles yakni *Metaphysics*, *Nichomachean Ethics*, *De anima*, *Politics* (mungkin), *De Caelo*, *De generatione et corruptione*. Sembilan diantaranya ulasan berdasar kitab suci, ulasan atas karya-karya Dionysius Areopagita serta ulasan-ulasan dan Pandangan Thomas semisal mencakup atas *Sentences* karya Petrus Lombardus diperkirakan dari tahun 1254 hingga 1256. Pada tahap awal ketika menjadi tenaga pendidik di Paris, thomas menulis *The Principiis Naturae* (Tentang Prinsip Alam) sebuah teks pendek yang menjelaskan tentang topik yang dikembangkan di awal Fisika Aristoteles tahun 1255, *De ente et essentia* (Tentang Wujud Dan Esensi) tahun 1256, *De Veritate* tahun 1256 sampai 1259. Mungkin *Quaestiones quodlibetales* 7 sampai 11 ditulis sebelum tahun 1259, yakni sebelum Saint Thomas Aquinas pergi dari Paris menuju Italia. 2 karya Boethius yang berjudul *In Boethium De Hebdomadibus* dan *In Boethium de Trinitate* juga ingin digarap guna periode ini.<sup>30</sup>

Perdana Thomas ditugaskan ke Italia, Ia menulis *Summa Contra Gentiles*, *De Potentia*, *Contra errores Graecorum*, *De empitione et venditione* dan *De regimini Principum*. Saat waktu Thomas Aquinas welcome back ke paris dan terjun ke dalam pertikaian dengan pengikut Ibnu Rusyd (Averroist), Thomas Aquinas menulis *De aertinitate ninde mundi contra murmurantes*, *De unitate intellectus contra Averroistas*, *De Malo* (maybe), *De spiritualibus creaturis*, *De unione Verbi Incarnati*, ulasan terhadap *De causis*, *Quaestiones quodlibetales* 1 sampai 6, *De anima*, *Meteorological* dan *Perihermeneias*.<sup>31</sup>

Kumpulan beraneka ragam *disputatio* atau sanggahan yang pernah dikatakan Thomas Aquinas. Ada tujuh kumpulan sanggahan dengan jumlah enam puluh tiga sanggahan yang terdiri atas lima ratus sepuluh artikel. Yang amat tersohor yakni dua puluh sembilan yang dikasih tajuk

---

<sup>30</sup>Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 307.

<sup>31</sup>Alfredo Rimper, *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2011), 31–32.

*De Veritate*. Opuscula atau catatan-catatan kecil *De ente et essentiale*, *Contra errores Graecorum* pada tahun 1263, yang ditujukan pada Paus Urbanus IV, Isian ceramah berhubungan dengan do'a Bapa kami dan Ave Maria, serta nyanyian pujian yang dicatat guna perjamuan kudus atau puncak kasih Allah sebagai suatu simbolik saat kurban tubuh dan darah Tuhan diperkenalkan pada tahun 1264. Karya terakhirnya yang bertajuk *Compendium theologiae* buku yang dicatat sejak tahun 1268 di Paris, namun tidak sempat dituntaskan hingga Thomas Aquinas meninggal dunia dan belum pasti dicatat sebelum atau sesudah ia kembali ke kota itu dan pada tahun tersebut.<sup>32</sup>

Termasuk juga dalam periode ini juga ketika bermukim di Napoli, Thomas Aquinas menulis *De mixtione elementorum*, *De motu cordis*, *De virtutibus* dan ulasan-ulasan mengenai *De Caelo* dan *De generatione et korupsie* karya Aristoteles. Bukunya yang sangat terpopuler berjudul *Summa Theologiae* terdiri dari 3 bagian ditulis rentang tahun 1265 (sangat awal) dan 1273. *Pars prima* dicatat di Paris, *Prima secundae* dan *Secunda secundae* di Paris rentang tahun 1272 dan 1273. *Supplementum*, yang diciptakan dari catatan Saint Thomas Aquinas sebelumnya, diimbuhkan oleh Reginald asal Piperno, yang pernah menjadi sekretaris Saint Thomas mulai tahun 1261. Thomas Aquinas mewariskan dua karya yang tersohor hingga sekarang dan memberi pengaruh besar dalam studi filsafat dan teologi yakni *Summa Theologica* (Ikhtisar Teologi) dan *Summa Contra Gentiles* (Ikhtisar Melawan Orang-Orang Kafir). Sehingga kedua mahakarya Aquinas ini diabadikan dalam sejarah hingga kini. Meski kerap terjadi perdebatan atas karyanya itu namun tetap menjadi patokan utama dalam segala disiplin keilmuan hingga berdampak pada kemajuan pesat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Johanis Ohoitimu, *Metafisika Sebagai Hermeneutika Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas Dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor, 2006), 7–9.

<sup>33</sup>E.M. Atkins & Thomas Williams, *Aquinas Disputed Questions on the Virtues* (New York: Cambridge University Press, 2005), ix–x.

**a. Summa Theologica (1266-1273)**

Karya yang berarti Ikhtisar teologi ini berbentuk buku mirip ensiklopedia untuk mereka penganut Katolik. Buku ini merupakan sebuah mahakarya yang bersumber dari perpaduan sintesis filsafat Aristoteles dan dogma gereja Kristen yang didalamnya berisi tentang keseluruhan intisari berkat kematangan pemikiran iman Kristen terhadap mahasiswa teologi awal.<sup>34</sup> Buku ini juga banyak memperbincangkan banyak penjelasan mengenai etika, prinsip esensi tindakan manusia yang mempunyai dasar etis-moral, epistemologi dan metafisika Kristiani, ke-akuan Allah, kodrat Allah, pengetahuan Allah, kodrat tata ciptaan dan tempat untuk para malaikat dan manusia, ruh, kebebasan keinginan manusia, kodrat manusia pada universalnya, serta beberapa refleksi Allah.<sup>35</sup>

**b. Summa Contra Gentiles (1258-1264)**

Karya yang berarti Melawan Orang-orang Kafir ini, tersohor dengan sebutan Latin *Liber de veritate catholicae fidei contra errores infidelium* Yaitu sebuah karya yang berisikan mengenai keseluruhan kebenaran iman Katolik kepada kekeliruan orang-orang kafir dan bernada mohon maaf. Juga berisi mengenai penggambaran orang beriman pastilah bersedia guna mempertahankan kepercayaan imannya lewat diskusi dan dialog dengan mereka yang berpengikut berbeda.<sup>36</sup>

**4. Konsep Baik Buruk Saint Thomas Aquinas**

Aquinas mendasarkan konsep baik buruk dari sisi rasio, wahyu, dan realitas kehidupan. Hal ini bukan tanpa alasan disebabkan memang kejujuran bisa digerogeti oleh kebohongan. Epistemologi juga amat berpengaruh pada konsep baik buruk Aquinas lantaran berasal dari

---

<sup>34</sup>Anthony J. Lisska, *Aquinas's Theory of Perception An Analytic Reconstruction* (New York: Oxford University Press, 2016), 91.

<sup>35</sup>Karen Armstrong, *The Case for Go: What Religion Really Means* (London: The Bodley Head, 2009), 251.

<sup>36</sup>Charles J. O'Neil, *Summa Contra Gentiles Book Four: Salvation* (United States of America: Image Books, 1957), 11–13.

kemampuan mengeksplorasi Aquinas dan pengetahuan yang dikuasai dalam melihat suatu kejadian tertentu. Bahkan moralitas, etika, dan estetika termasuk ke dalam cabang filsafat aksiologi yang merupakan suatu konsentrasi ilmu filsafat yang mengedepankan tentang penakaran sesuatu melalui nilai. Hal ini menjadi titik balik dari sebuah dukungan sekaligus bantuan atas intuisi yang diperankan oleh manusia. Campur tangan pengada selalu menjadi penentu setiap langkah dari manusia.<sup>37</sup>

Sebagai manusia yang memiliki bermacam keunggulan, manusia senantiasa bebas dalam meluapkan kehendaknya agar dapat meraih sesuatu yang menjadi tujuannya. Mungkin tiada suatu keinginan bisa terwujud dengan hati nurani. Sebab tanpanya bak sebuah dayung tanpa sampan. Namun berkat dari Tuhan dan niat baik akan bisa dilakukan secara valid, diberikan kemudahan, serta dilancarkan. Mencoba berdalih sebagai alat bukti dalam menerapkan suatu perbuatan merupakan kedok. Sepatutnya manusia dapat mengambil ikhtibar supaya menjadi pengingat dan perbaikan bagi diri sendiri. Yakin adanya dikotomi juga akan membuat stabilitas pada tindakan. Empirisme, *Understanding* dan epistemologi merupakan dua faktor yang tak terpisahkan guna penguat dalam mengubah suatu hal rumit menjadi tidak dapat diragukan lagi kebenarannya dengan kata lain menekankan *worldview* hingga pada akhirnya dapat mencapai titik pertimbangan dalam menegaskan keputusan.<sup>38</sup>

Tak terbantahkan memang epistemologi Aquinas menawarkan banyak solusi sebagai esensi dalam menentukan sesuatu. Pengetahuan memang diklasifikasi atas dua golongan, yakni *a priori* dan *a posteriori*. Hal yang menarik untuk ditelusuri bahwasanya pengetahuan ada yang butuh dasar dan pengalaman, ada juga yang

---

<sup>37</sup>Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 94–95.

<sup>38</sup>Andrianus Sunarko, *Rasionalitas Agama, Iman, Dan Akal Budi (Extension Course Filsafat)* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007), 1-3.

tidak butuh akan hal tersebut atau kita biasa dikenal dengan otodidak. Tidak semua orang memiliki keahlian yang sama karena pada hakikatnya, meskipun manusia kodratnya diciptakan sempurna tetaplah ada sisi lain dari manusia juga mempunyai kelemahan. Begitu pula dengan benda mati ada dihindangi unsur yang membuatnya unggul dan berbeda dari yang lain. Ini dapat terjadi jika dari masing-masing manusia dan benda mati memiliki aspek keterkaitan. Eksploitasi bukti adanya penyimpangan arti harfiah dari konsep baik buruk aquinas.<sup>39</sup>

Mengherankan memang bahwa si penjilat dan tukang penuntut diperlakukan layaknya penguasa, sedangkan si pendiam dan penyabar diperlakukan layaknya budak, hal yang amat terbalik dan bertentangan bukan menyalahi aturan namun terkesan men-*sabotase* dan menghilangkan rasa bersalah.<sup>40</sup> Dunia itu tidak hanya berputar mengelilingimu dan bercerita tentang reputasimu. Lebih daripada itu dunia terkadang kejam bisa membuatmu rapuh, cemas, hingga membawamu pada rasa ingin menyerah dan putus asa. Titik balik ini semua terletak pada ketika dirimu berada di titik terendah dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat berdiri di atas kakimu sendiri.<sup>41</sup>

Dunia hanya panggung sandiwara dan fatamorgana yang acap kali menawarkan berbagai keindahan, kemewahan, hingga berakibat hilangnya akal sehat, moralitas, dan etika seseorang yang kemudian menonjolkan sisi buruknya dan fatalnya jati diri sebenarnya bisa terengkuh. Tidak memperdulikan harga diri yang dimiliki, rasa malu, dan mengeluh pada nasib berkepanjangan menjadi suatu wujud nyata. Namun dibalik itu, dunia mempunyai sisi baik yakni sebagai sarana pengajaran dan guru yang positif. Pengorbanan dan pembelaan selalu aspek yang melekat dalam kebaikan. Sebab, secara dasarnya etika Aquinas tertuju kepada

---

<sup>39</sup>Mahbub Setiawan, *Epistemologi Barat (Studi Tentang Teori Pengetahuan Barat Modern)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 1, No.1 (2013), 6–7.

<sup>40</sup>Hawisi, *Thomas Aquinas: Menyelaraskan Antara Iman Dan Akal* (Jakarta: Poliyama Widyapustaka, 2013), 4.

<sup>41</sup>Hawisi, *Thomas Aquinas: Menyelaraskan Antara Iman Dan Akal*, 6–8.

kebaikan dalam acuanya melakukan perintah menuju suatu yang akhir dan ia membahas berkenaan hal ini berusaha tetap dalam ranahnya walaupun jangkauannya tak terlalu komprehensif.<sup>42</sup>

Alur kehidupan terkadang rumit untuk dijalani ibarat menyusun rubik ataupun *puzzle*, meskipun telah mengetahui bahwa itu sulit dalam proses adaptasinya, tetapi harus kuat menghadapinya dan menemukan solusinya agar dapat menjadi bekal dalam kesiapan mental dan. Membiarkan semua *plot twist* berjalan memang tak salah, namun perlu diingat bahwa jika didalami lebih jauh, keraguan seraya pasrah justru merubah karakter buruk, bukan sebaliknya karakter yang diharapkan. Melatih kebiasaan baik memang terdengar sukar dilakukan, namun alangkah tidak salah untuk dicoba perlahan. Seiring waktu berputar nanti juga akan terasa ketagihan untuk merengkuh ketulusannya.<sup>43</sup> Kecenderungan mengarahkan manusia terhadap kenikmatan (*hedonisme*) yang mengakibatkan efek relatif akan konsistensi terhadap nafsu keinginan bukan yang dibutuhkan. Analoginya dibuat aturan atau norma dan kebijakan tidak sepenuhnya membantu seseorang dalam berbuat kebaikan. Terlalu berkomentar dengan nada kritikan juga bisa dikatakan tidak sepenuhnya keliru, tergantung metode penempatan maknanya itu ditujukan guna membangun ke arah lebih baik atau sebaliknya. Terkesan melangkahi dan tidak sopan bahwa berinisiatif tanpa konteks yang gamblang, bisa menimbulkan kesalahfahaman dalam persepsinya.<sup>44</sup>

Hubungan timbal balik (resiprokal) dan semuanya bergantung pada hal yang empiris. Tidak seluruhnya orang yang berniat baik belum tentu akan diperlakukan secara baik. Bersenanglah dalam menapaki hidup ini, tidak perlu memperdulikan penilaian orang lain

---

<sup>42</sup>Richard L. Pratt, *Designed For Dignity* (Surabaya: Momentum, 2002), 8.

<sup>43</sup>Robert C. Salomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat (Terjemahan Dari A Short History of Philosophy)* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 289.

<sup>44</sup>Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 204.

terhadapmu. Sebab orang yang menganggapmu buruk, belum tentu mereka lebih baik dan hal tersebut sungguh membuat muak dan omong kosong belaka. Berhutang budi dan berbalas jasa itu hanya ada dalam dunia itu pun tidak harus dilakukan tapi bila ingin hati menunaikannya hendaknya menyikapinya dengan ketulusan dan secara sembunyi tanpa melibatkan orang yang bersangkutan. Setiap dari sebagian besar orang memiliki *privilege* dan membutuhkan adanya pengada.<sup>45</sup>

Hal yang sekelumit itu jangan disalah gunakan agar tercapainya sebuah kedekatan spiritual sebagai penempatan situasi kondisional dan perencanaan akan gerakan dalam merealisasikan antara otak dan kehendak. Syukur yang paling tertinggi ialah ketika kita bisa menjadi penggerak berbuat kebaikan. Religius juga lekat dengan kehendak Tuhan, atas dasar itu maka manusia terasa dekat pada pencipta dan bila tiada aspek itu maka dapat dikatakan sebagai wujud pengingkaran Tuhan dan akibatnya terasa jauh dengan sang kuasa.<sup>46</sup> Peluang tentang orang yang bertindak kejahatan ataupun keburukan pasti hidupnya merasakan penderitaan dan berbanding terbalik dengan orang yang bertindak kebajikan ataupun kebaikan pasti dalam setiap cerita hidupnya akan merasakan kemuliaan. Keselarasan sungguh tak terduga bilamana manusia bisa menjadi terhormat dengan memberi maaf terlebih dulu daripada meminta maaf. Merusak keutuhan dari suatu kebaikan ialah hal yang tidak dapat dibenarkan. Mutu perbuatan seseorang bisa terlihat secara empiris. Biarlah orang lain mau menilai apapun mengenai dirimu, karena yang tau kebenarannya hanya Tuhan semata. Berdamai dengan keadaan tidak semudah dalam bayangannya, diam adalah cara paling jitu untuk menghadapi ocehan yang tiada faidahnya dari orang lain. Generalisasi terhadap orang

---

<sup>45</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 94–95.

<sup>46</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 169–170.

awam justru patut mendapatkan apresiasi karena dapat menciptakan suasana baru.<sup>47</sup>

## **B. Relevansi Pemikiran Saint Thomas Aquinas Dalam Kajian Islam**

Berikut penjelasan mendetail dari beberapa pemikiran Thomas Aquinas meliputi:

### **1. Pemikiran Tentang Moralitas**

Moralitas adalah integritas dalam perbuatan manusia yang mengarahkan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan benar atau salah dan baik maupun buruk. Moralitas juga berguna memotivasi dan memupuk rasa tanggung jawab, rasa empati, dan tulus memaafkan. Memperlakukan teori moral Saint Thomas secara merinci akan menjadi tidak praktis disini namun diskusi mengenai beberapa poin penting bisa mendukung guna menunjukkan kaitannya dengan etika Aristoteles. Etika Aristoteles yaitu eudaimonisme dalam karakter, teleologis, dan intelektualis yang realitas sebab gamblang baginya berarti kontemplasi filosofis dia bukan sedang mengacu pada fenomena religius seperti ekstansi Plotinus.<sup>48</sup>

Kini, Saint Thomas mengangkat persepsi istilah Yunani kuno pada kebaikan manusia paling tinggi dan penilaian bersandar hajat dan tujuan yang serupa dan teorinya mengenai harapan dari tindakan manusia dalam beberapa hal adalah intelektualis namun perubahan penekanan cepat terlihat dan mematok perbedaan yang amat besar antara teori etikanya dengan punya teori Aristoteles. Satu-satunya tabiat manusia yang tergolong dalam cakupan moral yaitu tindakan bebas. Tabiat datang dari manusia yang secara target sebagai Ada yang masuk akal dan bebas. Dalam hal ini adalah hak istimewa manusia guna berbuat pada arah tindakan terpilih dengan tujuan yang ia sudah fahami. Namun hanya sekedar

---

<sup>47</sup>Collin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen Jilid 1* (Surabaya: Momentum, 2011), 31.

<sup>48</sup>Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Filsafat* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 1986), 73.

menjumpai kepuasannya dan kesempurnaannya dalam meraih kebaikan umum.<sup>49</sup>

Keseluruhan oleh sebab itu, teori moral Saint Thomas *to the point* terlihat bergerak pada disiplin yang berbeda dari teori Aristoteles sebab walau bagaimanapun Aquinas mungkin membawa bahasa Aristoteles, pengenalan kehidupan yang nanti ke depannya dan visi mengenai Tuhan ke dalam teori moral yaitu hal yang jarang di temui bagi pemikiran Aristoteles. Saint Thomas sebagai seorang Katolik dan filsuf moral menganggap manusia dalam tatanan alamiah terlepas merujuk terhadap tujuan supranaturalnya. Dalam cakupan beberapa aspek, orang ingin menjadikan Aquinas sebagai seorang filsuf moral yang sudah menuntaskan etika Aristotelian dengan mempersembahkan pertimbangan mengenai kehidupan berikutnya.<sup>50</sup>

Moralitas yaitu masalah nilai individu yang membimbing keputusan dan perbuatan. Moral ialah sebuah instruksi langsung yang dapat diasumsikan semacam petunjuk arah. Moral sekali lagi mengedepankan watak yang berasal dari perseorangan dan merupakan rangkuman definisi mengenai perbuatan baik dan buruk manusia.

Moralitas dari Aquinas sendiri mengadaptasi dari pesan Aristoteles yakni keutamaan. Keutamaan berujung pada jati diri sebenarnya manusia dan menjadi panutan dalam pengaplikasian etika normatif, yang mana untuk menentukan bagaimana cara berkelakuan yang harus dipunyai dan digunakan oleh manusia juga memilih dengan tepat perbuatan yang dianggap bermakna dalam hidupnya. Berbenah dan mengevaluasi diri menjadi penentu hukum hingga sampai ke titik tertinggi yakni Tuhan itu sendiri. Guna dapat berbicara banyak mendalami hal itu perlu adanya iman di hati.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Puis A. Purtanto, *Kamus Filsafat Populer* (Surabaya: Arloka, 2000), 376.

<sup>50</sup>Sumaryono, *Etika Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 243.

<sup>51</sup>Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 24.

## 2. Pemikiran Tentang Etika

Etika merupakan alat yang digunakan untuk menilai atau perubahan atas perbuatan yang sudah dilakukan. Alat yang dimaksud ialah rasio.<sup>52</sup> Hal ini bukan tanpa alasan melainkan memang tolak ukurnya. Etika sebagai cabang filsafat mempunyai kemiripan sekaligus persamaan dengan moral dan akhlaq. Etika menurut Aquinas dinamakan hukum kodrat. Bukan terlepas dari topik berkaitan dengan kehidupan manusia. filsafat etika yang dikatakan oleh Santo Thomas Aquinas ini mengajarkan berkenaan dengan moral. Etika salah satu bagian dari ilmu filsafat yang berisi tentang aturan-aturan, pegangan atau patokan, teori kebaikan pasti, teori kebaikan kebanyakan, teori mengenai kejahatan. Etika juga merupakan cabang ilmu tentang filsafat nilai yang menjelaskan tentang nilai baik dan buruk. Etika dapat diartikan sebagai prinsip seseorang atau masyarakat yang mengelola perilakunya.<sup>53</sup>

Tentang bagian mulainya cerita dan alasan dibalik kehidupan, etika juga tergolong ke dalam filsafat *simple*. Etika menjadikan pemikiran sebagai titik beratnya. Etika dikatakan suatu anggapan atau penilaian baik dan buruk dengan bersumber pada rasio sendiri juga etika muncul melalui kebiasaan. Hanya saja seorang yang menjadi kambing hitam pun bisa membuat kejutan dengan menoreh catatan sebagai manusia yang berharkat dan martabat.<sup>54</sup>

Etika bersumber pada kepercayaan pada perilaku karena yang bisa merasakannya yakni diri sendiri. Dalam hal ini ketika seorang dihadapkan pada situasi yang terhimpit maka pandailah dalam menyikapinya. Sebelum melakukan sesuatu yang sekiranya itu salah jangan diterobos, karena akibatnya bisa membahayakan diri. Begitupun dalam dihadapkan pada hal kenikmatan jangan

---

<sup>52</sup>Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 33.

<sup>53</sup>Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan*, 34–36.

<sup>54</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 145.

mudah terbuai harusnya perlu adanya pertimbangan akan resiko dan dampaknya. Etika mengambil moral yang dicanangkan bagi manusia sebagai individu ataupun kelompok dan masyarakat. Pendapat, aliran ini merupakan sinar yang diturunkan dari perilaku manusia selaku makhluk sosial hidup membaaur dengan lingkungan sekitar masyarakat.<sup>55</sup>

Pandangan, Thomas Aquinas perbuatan yang mengatur manusia terhadap tujuan final berkolerasi dengan aktivitas manusiawi tidak dengan aktivitas manusia. Mandat moral paling esensi yaitu melaksanakan dengan baik, mencegah yang jahat.<sup>56</sup> Berbeda dengan orang pada masa kehidupannya, Saint Thomas Aquinas mengikuti *mindset* dan cara induktif. Dia merelevankan etika dengan realitas hidup. Kenyataanya yaitu membentuk tujuan paling final dari kehidupan manusia yakni secara individu manusia mempercayai Allah dan secara sosial masyarakat, manusia harus *dimanage* sesuai dengan tuntutan perilaku manusia guna bisa saling menolong sesama manusia dalam mengontrol nafsu yang tidak lepas dari tubuh dan jiwa mereka.<sup>57</sup>

Pendapat Saint Thomas Aquinas, pada esensinya seluruh nafsu adalah baik. Yang menjadikan bentuk kejahatan terhadap nafsu-nafsu itu yakni saat nafsu tersebut menerobos daerah masing-masing dan bukan menyokong akal dan keinginan. Kejahatan senantiasa ada selama kebaikan masih ada. Nafsu bisa dikontrol lewat akal budi yang merupakan pengamalan dari akal Sang Khalik. Akal yang mendasari kehidupan yang bertempat dan beriman terhadap Allah sebagai akal itu bisa menuai kebaikan. Perspektif Saint Thomas Aquinas tentang dogma yang mengarahkan kelebihan etika filsafat yang dia katakan dibandingkan dengan etika teolog lainnya.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 109.

<sup>56</sup>J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi, *Dunia, Manusia, Dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 156-157.

<sup>57</sup>F. Budi Hardiman F.X. Mudji Sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 39-41.

<sup>58</sup>Frederick Mayer, *A History of Ancient & Medieval Philosophy* (New York: American Book Company, 1950), 461.

Sebenarnya anggapan tentang etika bersifat universal, antara masyarakat satu dengan lainnya itu berkesinambungan. Etika mencoba mengulik sesuatu bahwa itu lumrah dilakukan atau tidak. Etika Aquinas memang condong ke arah teologi dan lebih mempertimbangkan moral.<sup>59</sup>

Pada hal ini bisa memicu perbedaan persepsi maknanya seseorang harus pandai menempatkan posisi dengan masyarakat bila gagal pandangan orang terhadapmu akan timbul kelakuan tiada punya etika. Walaupun seperti itu di tengah pertumbuhan kian signifikan sebab wawasan dan teknologi membuat terjadi evolusi mengenai persepsi berkenaan etika.<sup>60</sup> Misalnya, pada masa lampau, akan biasa aneh, dan tiada etis membiarkan individu kelaparan dan bertebaran di jalan raya namun saat sekarang ialah sebuah hal yang biasa. Bisa dikatakan semacam itu karena egoisme lebih mementingkan keperluan sendiri daripada orang sekitar. Padahal itu cukup terkesan seperti tega merasa bahagia diatas penderitaan orang lain dan merugikan orang lain. Suatu tindak dari kejahatan pastilah dihindari dan tidak dicari manusia sebab tidak masuk kriteria yang mengandung kebaikan. Sesuatu yang hendak dilakukan memang sesuai instruksi yang difikirkan oleh memori manusia. Yang akan didera maupun akibat dari suatu perlakuan yang berasal dari keinginan karena bisa menimbulkan dampak baik ataupun buruk bagi orang lain.<sup>61</sup>

### 3. Pemikiran Tentang Estetika (Keindahan)

Estetika berasal dari bahasa latin “*aestheticus*” dan dalam bahasa yunani “*aestheticos*” yang bermakna merasa. Itu artinya estetika lekat dengan curahan perasaan dalam memaknai sesuatu. Menurut pendapat Thomas Aquinas, sesuatu dapat dikatakan indah bila *interesting*

---

<sup>59</sup>A. Musthofa, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 131.

<sup>60</sup>Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 1.

<sup>61</sup>Dian Callison, *Lima Puluh Filsuf Dunia Yang Menggerakkan* (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 48–49.

and *happy*, dilihat secara empiris melalui indrawi manusia. Sebagai seorang murid (Aquinas) yang menjadikan panutan korespondennya ialah gurunya (Aristoteles).<sup>62</sup>

Dalam buku Surajaya, tercantum bahwa keutuhan dapat dimaknai dari dua definisi yakni, sebagai satu kesatuan semuanya antar bagian dan keselarasan antar wujud dengan tujuan dari kekriyaan itu sendiri. Keindahan dibagi menjadi dua aspek, yakni secara alamiah dalam melihat suatu benda dan nilai kecantikan dalam arti fisik.<sup>63</sup> Keindahan tidak senantiasa hanya digambarkan oleh makhluk hidup namun juga benda mati seperti halnya bentangan alam, anggunnya motif batik, dan berkilaunya berlian. Lalu berikut ini kriteria dari Aquinas antara lain:

- a. *Integrity or Completeness*  
Situasi yang mengarahkan kesatuan yang utuh, sehingga mempunyai bakat. Utuh dan lengkap seluruhnya (tidak kurang dan tidak rusak).
- b. *Proportion or Harmony*  
Kondisi yang mengarahkan kesatuan yang sebanding dan harmonis.
- c. *Brightness or Clarity*  
Berdasarkan pandangan Aquinas, suatu hal yang catat dan *not perfect* adalah jelek, sementara hal yang bergemilap sebagai simbolnya yakni cahaya atau berwarna adalah indah.<sup>64</sup>

#### 4. Pemikiran Tentang Aliran Filsafat Aquinas dengan Kajian Islam

Terbesit dalam fikiran bahwa sekumpulan pemikiran aquinas yang ternyata berhubungan dengan islam, yakni teologi bila dalam kajian islam itu dikenal dengan sebutan ilmu tauhid. Karena hampir secara

---

<sup>62</sup>Ali Matius, *Estetika Pengantar Filsafat Seni* (Jakarta: Sanggar Luxor, 2011), 12.

<sup>63</sup>Martin Surajaya, *Sejarah Estetika* (Jakarta: Gang Kabel, 2016), 77.

<sup>64</sup>Jessica Rosadi, *Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House Di Cangu Bali*, Jurnal Intra, 1, No.1 (2013), 2.

keseluruhan isi filsafat diarahkan supaya memiliki pengetahuan akan pengenalan Tuhan. Menurut Aquinas, Teologi alam hendaknya perlu dipelajari sebab masuk dalam bagian penyelesaian dalam filsafat dan merupakan bentuk supranatural dalam menata keesaan Tuhan. Tujuan manusia adalah Tuhan, tetapi Tuhan-lah juga bukan akhir dari manusia maka wahyu ialah bentukan yang tepat dalam memperkuat pernyataan dan mengikis segala keraguan itu.<sup>65</sup>

Berikutnya, dari segi psikologi atau sering dikenal dengan ilmu yang menangani tentang kejiwaan dalam diri manusia. Terkadang manusia dihindangi rasa bersalah yang tiada habisnya yang mengakibatkan diri menjadi tidak terkontrol dengan baik. Kesesuaian ilmu ini terletak pada tasawuf. Yang mengajarkan bahwa tingkat kesatuan Tuhan dengan umatnya. Seorang yang tertarik kepada filsafat berarti ia sedang berusaha mencari hakikat jati diri dan kebenaran yang sebenarnya. Berusaha sedikit demi sedikit, perlahan, dan terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali. Terpaksa dalam melakukan suatu hal itu lekat dengan putus asa dan menyerah maka dari itu mengurungkan niat dengan berfikir secara jernih akan menghasilkan keputusan yang adil dan tiada rasa penyesalan.<sup>66</sup>

## 5. Implikasi Baik dan Buruk dalam Kajian Islam

Terkait dengan keterlibatan antar kedua unsur tentu saja ini diperlukan realita yang terjadi di kehidupan, lantaran dampak yang ditimbulkan mulai dari mengulik segi konsep baik yang mengakar terhadap poros interaksi diri pada sosialisasi juga bukti otentik terkait substansinya dan buruk identik terealisasi pada perbuatan yang dilakukan atau kebiasaan *addicted*, orang yang bertindak

---

<sup>65</sup>Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2021), 21

<sup>66</sup>Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, 157.

buruk biasanya tidak terlalu diperhatikan dan condong menyalahgunakan kebebasannya.<sup>67</sup>

Terlepas dari hal itu, bahwa hal tabu celahnya kian terbuka akan mengungkap titik temu antar kedua unsur berdasarkan bukti mencakup literatur yang ada menimbang dari berbagai pandangan Aquinas sendiri dan bermacam kajian islam, termasuk dalam hal ini kajian islam masing-masing memiliki keunikan tertentu bila disandingkan dengan pendapat Aquinas. Dapat memicu pemikiran menyeluruh dan menguatkan iman sehingga ketika diterapkan saat mengawali langkah kehidupan riil di masyarakat bahkan negara akan senantiasa menjadi prinsip.<sup>68</sup>

Ada beberapa orang mengatakan bahwa penampilan itu mencerminkan perbuatan. Hal yang demikian itu tidak sepenuhnya tepat, karena yang tau hanyalah dirimu engkau yang melakukan entah orang mau berkata apapun jangan peduli kecuali yang mereka katakan demi memproteksi diri kita, itu sangat penting.<sup>69</sup> Tertanam dalam benak kita bahwa harus selalu berfikir positif, dalam berbagai kesempatan Aquinas itu memberikan argument yang tak disangka hingga berpengaruh pada zaman skolastik menjadi sangat pesat. Dan mendorong semangat dalam melakukan suatu hal kita lebih berfikir secara mendalam sebelum memutuskan suatu perihal.<sup>70</sup> Nampak membuat terperangah dan membungkam mulut besar merupakan cara jitu guna menangkal si jumawa. Ukiran menghadapi hidup yang berliuk dan berliku hingga menerjang serat keburukan supaya memperoleh titik terang dari suatu kebaikan dan

---

<sup>67</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkolektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 349.

<sup>68</sup>Muhammad Jundi, *Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 4, No.1 (2020), 48.

<sup>69</sup>Benny Kurniawan, *Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis*, Jurnal Saintifika Islamica, 2, No.2 (2015), 53–54.

<sup>70</sup>Thomas Aquinas, *On Evil* (New York: Oxford University Press, 2003),

menuntaskan misi untuk mampu terkesan elegan tanpa harus bersusah payah mengotori tangan.<sup>71</sup>

Kebenaran haruslah selalu ditegakkan walaupun jatuh tersungkur sekalipun, kesalahan tidak bersumber semata dari diri sendiri, tetapi bisa dari fitnah dan tuduhan yang dilontarkan orang luar bahwa bisa saja orang yang mengenal bahkan akrab justru sebenarnya sangat membenci kita. Buruknya ketika yang tidak melakukan kesalahan dianggap pelaku. Tanpa adanya bukti sungguh mencoreng nama baik.<sup>72</sup> Baik ialah berwibawa, berani mengambil resiko, dan sanggup keluar dari zona nyaman jika dihadapkan keadaan yang menghimpitnya hingga terdesak sekalipun bisa mengatasi dengan caranya sendiri. Buruk ialah perlakuan keji yang menyalahi sisi kemanusiaan, orang semacam itu tega dan tidak pantas dikasihani karena layak disebut pecundang atau pengecut. Semua hanya perkara metode penarikan memukau hati. Sungguh mencengangkan bahwa seluruh perbuatan hanya tertuju pada pujian orang padahal ada yang lebih penting dari itu yakni mengharap ridha dari sang Ilahi.<sup>73</sup>

Tak semua yang menurutmu itu terbaik bagimu. Karena terkadang ada yang terbaik justru bisa menjadi bomerang terburukmu. Guna mencegah hal tersebut perlu diadakan usaha lebih keras untuk terhindar dari hal yang tak diinginkan. Sebab Tuhan lebih mengerti tentang tindakan yang tengah dirimu lakukan dan rasakan.<sup>74</sup> Bukan hanya penghasut dan benalu tapi memang sudah merasuki dalam prahara dan bahkan orang yang secara fisik tidaklah sempurna seperti orang kebanyakan masih terbesit ingin melakukan kebaikan walaupun dirinya kekurangan. Berdamai dengan diri sendiri memang membutuhkan waktu dan sulit namun tidak salah untuk

---

<sup>71</sup>Mujamil Qomar, *Studi Islam Di Indonesia Ragam Identitas Dan Peta Pemikiran Islam Di Indonesia* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2017), 63.

<sup>72</sup>Ahmad Nawawi, *Pengantar Studi Islam (Perspektif Metodologi)* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 47.

<sup>73</sup>H. Zuhri, *Studi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FA Press, 2016), 4.

<sup>74</sup>H. Zuhri, *Studi Islam Sebuah Pengantar*, 8–9.

mencoba itulah yang mendorongnya berbuat baik dan pandai mengubah kekurangan secara fisik dan celaan dari orang lain menjadi suatu kelebihan. Seharusnya kita sebagai manusia yang diciptakan sempurna dan tidak berkebutuhan khusus menerima atas karunia yang diberikan oleh Tuhan.<sup>75</sup>

Semua mengindikasikan bahwa suatu perbuatan jahat bisa terealisasi dengan cara tersembunyi guna menghilangkan jejak dan kecurigaan. Menjadi buah bibir di kalangan masyarakat umum dan tidak sepenuhnya benar tanpa adanya sesuatu yang rencana terlebih dahulu. Berbeda dengan kebaikan selalu ada ditemukan mengalir begitu saja tanpa rencana hal itu lantaran semua itu harus melalui dalam hati untuk memberi dan mengasihi sesama.<sup>76</sup> Etika dan moral salah satu yang menjadi patokan orang baik. Berniat baik tidak semulus yang dibayangkan pasti ada saja orang di luaran sana mengalami lika-liku, halangan, bahkan cobaan yang melanda tak terkecuali ada orang lain yang tidak suka dengan kita perihal itu tidak bisa menampiknya dan semacam itu memang maklum.<sup>77</sup>

Mengambil hikmah dari segala kejadian merupakan salah satu tindakan terbaik dari suatu pembelajaran dan pengalaman. Bahkan itu dapat membekas di batin agar merombak diri menuju ke arah yang lebih baik. Keberanian mengakui bahwa telah melakukan kesalahan menandakan ia seorang *good person*. Sebaliknya menutupi kesalahan dengan dalih berkedok pembelaan itu juga tidak diperkenankan dan membuat yang terlibat seakan nampak lancang, keterlaluhan, serta amat menyebalkan. Lengah dan terlena berpengaruh pada anggapan orang lain selain itu dalam bersikap agaknya

---

<sup>75</sup>Surahman Amin, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, Tanzil, I, No.1 (2015), 4-5.

<sup>76</sup>Muh. Subhan Ashari, *Teologi Islam Perspektif Harun Nasution*, An-Nur Jurnal Studi Islam Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) An-Nur Yogyakarta, X, No 1 (2020), 93.

<sup>77</sup>Nurrida Dhestiana, *Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh Dan Harun Nasution*, Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan, 10, No.1 (2019), 26.

jangan berlebihan tapi seharusnya natural dan biasa saja karena terlalu baik kepada orang lain bisa timbul dimanfaatkan begitu pula dengan terlalu buruk terhadap orang lain berakibat dibenci.<sup>78</sup>

Hal ini selaras kepada sesuatu yang disebut sebagai suatu keterkaitan antara dua unsur sentral yakni konsep baik buruk yang muncul dari rasio Aquinas dan kajian islam hingga menciptakan sebuah hal padu dan sepadan. maka hindari sentimen dan polemik berkepanjangan. Tatanan harus dibenahi lebih baik lagi. Sesuatu berdasarkan, kehendak yang dilakukan sebagai seorang manusia, spartan dan stagnan harus senantiasa dijunjung tinggi agar keseluruhan nanti ke depannya jauh terlihat merombak dan evaluasi. *Role model* begitu sudah dicanangkan, hendaknya diberlakukan dengan cara yang seharusnya.<sup>79</sup>

— Problematika di masa lampau berkenaan dengan pemikiran Aquinas sempurna, masih ada kelemahan yang mendasarinya salah satunya banyak dari gagasannya disanggah oleh lawan filsuf lain yang berakibat timbul penyakit hati, perseteruan, hingga adu argumentasi. Terlepas dari itu semua hendaknya diperlukan kebebasan namun tidak menjerumuskan. Lebih dari itu sebenarnya konsep baik buruk Aquinas salah satunya ada yang mencerminkan ke arah moralitas dan etika. Aquinas berujar mengenai moralitas, etika, bahkan estetika itu sudah lebih dari cukup untuk mewakili dan menjabarkan sisi keterkaitannya. Ia juga mengatakan kebaikan selalu berhubungan dengan orang lain. Hal ini muncul dalam kajian islam utamanya tercantum dalam bidang aqidah akhlaq, al-qur'an, as-sunnah, dan fiqh karena nilai-nilai tersebut diajarkan nilai sopan santun, normativitas, kemanusiaan, kesusilaan, beretika dan bermoral.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Henry Hazlitt, *Dasar- Dasar Moralitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 258.

<sup>79</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Depok: Rajawali Press, 2017), 211–212.

<sup>80</sup>Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 26.

Konteksnya, secara lebih lanjut pengaruh pemikiran Aquinas terhadap kajian islam. Ia seorang filsuf yang tercatat dalam buku sejarah barat kerap dijadikan panutan cendekiawan. konsep baik buruk Aquinas mendasari nilai aqidah akhlak dalam kajian islam yang identiknya ingin menciptakan korelasi antar umat dengan Tuhannya.<sup>81</sup>

**a. Kelebihan**

Kepatuhan manusia secara alami terhadap normatif hukum atas perintah Allah dan mengenai etikanya dengan keinginan manusia tetap memiliki tujuan baik dan menentang yang buruk, lebih dari itu sebuah ciptaan tak lepas dari kepercayaan kepada Allah.<sup>82</sup> Dalam moral Aquinas juga menyoroti sisi kekeleluasaan manusia dalam bertindak baik maupun buruk, sebab itu merupakan kehendak yang melakukan sesuatu ada pada dirinya dan mawas diri itu menjadi suatu hal prestisius.<sup>83</sup>

**b. Kekurangan**

Adanya susunan alamiah secara biologis namun kajian islam terjalin titik temu antara keduanya sangat mungkin walaupun peluangnya kecil karena Aquinas merupakan manusia yang lebih kental mengandalkan rasional dibandingkan dengan nash, maka dari itu terkesan nampak terlalu kaku, monoton sehingga mengganggu jalannya penelusuran hakikat baik buruknya.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Ahmad Syalaby, *Pengantar Memahami Kristologi* (Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), 164.

<sup>82</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Terj. Soejono Soemargono Dari Element Of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 19.

<sup>83</sup>Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 45.

<sup>84</sup>Louis Berkhof, *Theologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 1995), 56.